

Etos Kerja dalam Al-Qur'an: Analisis Persepsi Mahasiswa tentang Nilai Kerja Keras dalam Surah An-Najm [53]: 39-42

Ghalda^{1*}, Agus Sarifudin², Cecep Supriadi³

¹²³Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor

*Corresponding email: gghalda764@gmail.com

Keywords:

Al-Quran, Work Ethic, Student Perspective, Surah An-Najm [53]: 39-42

Abstract

Digital disruption in higher education has triggered widespread academic procrastination and an instant-gratification culture that erodes the learning resilience of final-year students. This study aims to analyze the interpretation of *sa'yu* in Surah An-Najm [53]: 39-42, and map its implementation among Quranic Studies and Exegesis students from the class of 2022 Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor, and identify forms of alignment and tension in the field. A qualitative field research design using the Living Qur'an approach was employed through in-depth interviews with ten key informants, daily observations, and literature reviews. The results indicate that the interpretation of *sa'yu* has evolved from classical individual accountability in the afterlife toward modern action-oriented academic engagement and process appreciation. Although students cognitively understand thesis writing as an act of worship, behavioral tensions emerge in practice, including task delays, erroneous fatalistic resignation, and digital technology dependence. These dynamics map students into three typologies: idealist-consistent, religious-normative, and pragmatic-adaptive. In conclusion, cognitive religious comprehension does not automatically yield practical discipline, as it remains strongly mediated by self-regulation and mental resilience. Future research is encouraged to expand the study scope through comparative approaches across different academic programs and longitudinal intervention-based testing to mitigate the instant-gratification culture in higher education.

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Etos Kerja, Perspesi Mahasiswa, Surah An-Najm [53]: 39-42

Abstrak

Disrupsi digital di Perguruan Tinggi memicu maraknya prokrastinasi akademik dan budaya instan yang mengikis ketahanan belajar mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran *sa'yu* dalam Surah An-Najm [53]: 39-42, dan memetakan implementasinya pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor, serta mengidentifikasi bentuk keselarasan maupun ketegangannya di lapangan. Metode kualitatif-lapangan dengan pendekatan Living Qur'an digunakan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, observasi harian, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran *sa'yu* berkembang dari pertanggungjawaban *ukhrawi* klasik menuju gerakan aksi nyata dan penghargaan proses ilmiah modern. Meskipun mahasiswa memahami penulisan skripsi sebagai bentuk ibadah, dalam praktiknya terjadi ketegangan berupa penundaan pengerjaan, kepasrahan fatalistik keliru, dan ketergantungan teknologi digital. Dinamika ini memetakan mahasiswa ke dalam tiga tipologi, yaitu idealis-konsisten, religius-normatif, dan pragmatis-adaptif. Kesimpulannya, pemahaman keagamaan secara kognitif tidak otomatis memicu kedisiplinan praktis, melainkan dipengaruhi regulasi diri dan ketahanan mental pembelajar. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan studi melalui pendekatan komparatif antarprogram studi serta memanfaatkan pengujian berbasis intervensi longitudinal untuk memitigasi budaya instan di perguruan tinggi.

Article History:

Acceptance date: 05 Agustus 2026

Available Online: 10 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Dunia perguruan tinggi kontemporer berada dalam pusaran transformasi besar akibat penetrasi teknologi digital, globalisasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21.¹ Perubahan paradigma ini menuntut mahasiswa memiliki ketahanan mental, regulasi diri, dan moralitas kokoh saat menyelesaikan pengerjaan tugas akhir.² Namun, melimpahnya akses informasi justru beriringan dengan penurunan mutu karya ilmiah serta maraknya prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa tingkat akhir.³ Kegagalan pengelolaan waktu dan tingginya tekanan psikologis memicu penundaan pengerjaan skripsi, diperparah pergeseran orientasi pendidikan yang materialistik sehingga ketekunan belajar kerap direduksi sebatas sarana instrumental demi ijazah formal.⁴ Fenomena ini menegaskan urgensi penggalan kembali akar nilai semangat perjuangan yang berlandaskan pandangan hidup agamis guna melahirkan intelektual berkarakter.⁵

Secara teologis, konsep kerja keras (*sa'yu*) dalam Islam berakar pada manifestasi keimanan yang terwujud melalui tindakan nyata bernilai ibadah.⁶ Al-Qur'an menetapkan bahwa setiap individu memikul tanggung jawab moral atas seluruh usahanya, sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Najm [53]: 39-42:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ. وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."

Rangkaian ayat tersebut menempatkan *sa'yu* sebagai prinsip agensi moral absolut, di mana balasan berbanding lurus dengan ikhtiar.⁷ Mufasir klasik hingga

¹ Muttaqin. et al., *Implementasi AI Dalam Kehidupan*, Yayasan Kita Menulis, 2023.

² R Bahri, "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 1-15, <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>.

³ Agus Irianto, *Pengaruh Motivasi Belajar, Manajemen Waktu, Dan Self- Efficacy Terhadap Prokrastinasi Academic Mahasiswa Departemen Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2024); Ita Rositawati and Abdul Ghoni, "Pengaruh Manajemen Waktu Berdasarkan Surat Al-Insyirah Terhadap Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 10, no. 2 (November 2025), <https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9363>.

⁴ Rizky Ikhwan, Praja Hadi Saputra, and Yulia Tri Kusumawati, "Mental Health and Time Management Predict Academic Success in Part-Time Students," *Human Resource Management* 20, no. 3 (2025).

⁵ Rositawati and Ghoni, "Pengaruh Manajemen Waktu Berdasarkan Surat Al-Insyirah Terhadap Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa."

⁶ Eka Damayanti, Firdaus, and Abdul Ghany, "Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 59-80, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2420>.

⁷ M Afiruddin, "Tafsir Surah An-Najm [53]: 39-40; Kaitan Erat Antara Keberhasilan Dan Usaha," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir Di Indonesia*, 2023.

modern menggarisbawahi pesan kemandirian ini. At-Tabari⁸ dan Ibnu Katsir⁹ menegaskan ikhtiar seseorang tidak dapat digantikan orang lain, sedangkan Al-Maraghi¹⁰ serta Hamka¹¹ menjelaskan kemuliaan derajat manusia ditentukan oleh kesungguhan usahanya. Kementerian Agama Republik Indonesia¹² memperjelas bahwa *sa'yu* mencakup seluruh aktivitas sadar dalam koridor ilahiah, termasuk menuntut ilmu. Dalam dunia perguruan tinggi, belajar merupakan bentuk konkret *sa'yu* yang menuntut disiplin dan ketahanan akademik (*academic resilience*) ketika berhadapan dengan tekanan masa studi tingkat akhir.¹³

Meskipun demikian, realitas sosiologis di lapangan memperlihatkan disonansi antara idealitas normatif dan praktik empiris. Maraknya prokrastinasi dipicu oleh distraksi media sosial, kelelahan mental (*burnout*), hingga lemahnya kontrol diri pada mahasiswa yang bekerja atau memikul tanggung jawab domestik.¹⁴ Kebijakan administratif perguruan tinggi sering kali membentur dinding ketidakefektifan karena sekadar menyentuh formalitas birokrasi tanpa menyentuh kesadaran intrinsik mahasiswa.¹⁵ Keterbatasan langkah prosedural ini bersumber dari diabaikannya tata kelola motivasi spiritual, sehingga skripsi dipersepsikan sebatas beban yang menekan, bukan amanah ilmiah bernilai ibadah.¹⁶

Guna membedah dinamika tersebut, penelitian ini dibangun di atas kerangka teori Etos Kerja Qur'ani (*Qur'anic Work Ethic*) yang diintegrasikan dengan teori *Self-Regulated Learning* serta *Integrated Islamic Time Management*.¹⁷ Konsep Etos Kerja Qur'ani memposisikan kerja keras sebagai perpaduan nilai kekhalifahan yang menuntut produktivitas dan profesionalisme (*itqān*), dengan nilai kehambaan (*'ubūdiyyah*) yang menekankan niat ikhlas dan ketakwaan.¹⁸ Teori manajemen waktu dan regulasi diri memperkuat perspektif ini melalui penetapan skala prioritas serta

⁸ *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, vol. 28 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

⁹ *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm*, vol. 8 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1998).

¹⁰ *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 29 (Semarang: Toha Putra, 1987).

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

¹² RI Kemenag, "Tafsir Tahlili Al-Qur'an: Surat An-Najm (53): 39-42" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

¹³ A Damayanti, O Karyono, and Zulkifli, "Peran Islamic Work Ethic Dalam Memoderasi Hubungan Antara Komitmen Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Café Dan Resto," *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 6, no. 1 (2025): 84.

¹⁴ F Febriansyah and N N Muksin, "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa," *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193-98, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.

¹⁵ Efrita Norman et al., "Integrated Islamic Time Management Model for Tahfidz Students," *Journal of Educational Management* 3, no. 6 (2024): 407-19, <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.750>.

¹⁶ A Fanani et al., "Islamic Work Ethics: Urgency and Evaluation in Curriculum," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 3 (2025): 301-16, <https://doi.org/10.64690/fjmr.v4i3.115>.

¹⁷ Brad Aeon and Herman Aguinis, "It's About Time: New Perspectives and Insights on Time Management," *Academy of Management Perspectives* 31, no. 4 (2017): 309-27, <https://doi.org/10.5465/amp.2016.0166>.

¹⁸ H Aravik et al., "Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2024): 71-88, <https://doi.org/10.36908/isbank.v10i1.1220>.

komitmen moral.¹⁹ Integrasi teoretis ini menunjukkan bahwa nilai spiritual yang terinternalisasi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis (*religious coping*), memicu resiliensi mahasiswa, dan membentengi mereka dari budaya instan.²⁰

Substansi penelitian difokuskan untuk mengurai permasalahan ilmiah yang tertuang dalam tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana penafsiran konsep *sa'yu* (kerja keras) yang terkandung dalam Surah An-Najm [53]: 39–42?; (2) Bagaimana pemahaman dan implementasi nilai kerja keras (*sa'yu*) dalam perilaku akademik mahasiswa semester VIII angkatan 2022 pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor?; serta (3) Bagaimana bentuk keselarasan dan ketegangan antara konsep normatif *sa'yu* dalam Surah An-Najm [53]: 39–42 dengan realitas empiris mahasiswa dalam menghadapi kendala akademik tingkat akhir?

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada kajian normatif terhadap konsep *sa'yu* dan menelaah implementasi etos kerja dalam konteks sosial secara umum, penelitian ini menyuguhkan kebaruan ilmiah (*novelty*) yang berusaha mengintegrasikan penafsiran Surah An-Najm [53]: 39–42 dengan realitas sosiologis-akademik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor melalui pendekatan Living Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tafsir dengan mengkaji nilai-nilai etika kerja keras dalam al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa pemahaman mengenai aktualisasi konsep *sa'yu* dalam kehidupan akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan pembinaan karakter akademik yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an, khususnya dalam membangun budaya kerja keras, tanggung jawab, ketekunan, dan integritas di lingkungan Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui studi lapangan (*field research*), di mana penelitian dilakukan dengan merancang prosedur metodologis yang ringkas dan padat.²¹ Pendekatan Living Qur'an digunakan untuk menelaah dan menangkap bagaimana Surah An-Najm [53]: 39–42 hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam perilaku akademik mahasiswa. Pemilihan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester VIII angkatan 2022 Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor didasari interaksi intensif mereka dengan teks wahyu, sehingga pendekatan living Qur'an mampu menguji apakah kedekatan kognitif terhadap teks suci berbanding lurus dengan internalisasi nilai *sa'yu* di lapangan.²²

¹⁹ Aeon and Aguinis, "It's About Time: New Perspectives and Insights on Time Management."

²⁰ E W Fatimah and M F Suparman, "Peran Motivasi Spiritual Dalam Meningkatkan Ketahanan Belajar Siswa Muslim," *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 211–25, <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.331>.

²¹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

²² M N Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan 10 mahasiswa semester VIII angkatan 2022 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sedang aktif menyusun skripsi. Jumlah 10 informan ini dipilih berdasarkan kriteria kecukupan data dan asas saturasi (*data saturation*), di mana penambahan sampel tidak lagi menghasilkan tema anyar.²³ Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi lapangan terhadap ritme bimbingan skripsi, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab tafsir dan dokumen resmi institusi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan pernyataan lisan informan, lembar kontrol bimbingan, catatan observasi harian, dan literatur tafsir standar. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana²⁴ yang meliputi tiga tahapan paralel: reduksi data (kondensasi dan koding tematik), penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Prinsip etik penelitian kualitatif diterapkan secara ketat mencakup informed consent, penjaminan kerahasiaan (*anonymity*), serta proteksi data pribadi informan.²⁵ Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *sa'yu* dalam al-Qur'an, serta memetakan potret riil pemahaman serta aplikasi nilai kerja keras para mahasiswa tingkat akhir di lapangan, serta mengidentifikasi secara kritis titik temu maupun disonansi antara idealitas firman Allah dalam QS. An-Najm [53]: 39–42 dengan dinamika sosiologis mahasiswa semester akhir dalam menghadapi kendala pengerjaan skripsi pada Tahun Akademik 2025-2026 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Living Qur'an

Istilah Living Qur'an berasal dari kata "living" dan "al-Qur'an," yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai realitas yang hidup dan dihayati. Konsep ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagai teks suci tetapi dan diwujudkan dalam praktik sosial, budaya, dan spiritual komunitas Muslim.²⁶ Menurut Ahmad Rafiq, living al-Qur'an mengacu pada studi tentang bagaimana Al-Qur'an diterima, ditanggapi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.²⁷ Konsep ini mewakili pendekatan kontemporer terhadap studi Al-Qur'an yang menekankan penerimaan sosial daripada hanya penafsiran tekstual. Bidang ini telah berkembang lebih lanjut melalui dukungan berbagai kerangka teoretis, khususnya teori resepsi.²⁸

²³ Miles, Huberman, and Saldaña.

²⁴ Miles, Huberman, and Saldaña.

²⁵ Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

²⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 210, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

²⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Philadelphia: Temple University, 2014), 90.

²⁸ Khamim Jazuli Ahmad and Ahmad Zainal Abidin, "Transmisi, Transformasi, Dan Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Tahlil Amanat Di Pesantren Al-Fattah Tulungagung". *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026): 45-69. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v4i1.1929>.

Dalam teori Hans Robert Jauss, sebagaimana dijelaskan oleh Jinfeng Zhang dalam artikel *Translator's Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works*, terdapat tiga bentuk resepsi. *Pertama*, resepsi-eksegetik yang berkaitan dengan usaha pembaca memahami dan menafsirkan makna teks. *Kedua*, resepsi-estetis yang berhubungan dengan apresiasi terhadap unsur keindahan dan nilai artistik teks. *Ketiga*, resepsi-komunikatif yang menggambarkan keterlibatan emosional pembaca dengan teks sehingga melahirkan kesan dan respons tertentu.²⁹ Bentuk ketiga ini juga dikenal sebagai resepsi sosial-kultural karena menunjukkan hubungan antara teks dan pembaca dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam konteks kajian al-Qur'an, teori resepsi digunakan untuk menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan pengalaman, kondisi sosial, dan konteks pembacanya. Teori resepsi ini menghadirkan paradigma hermeneutik yang memungkinkan penafsiran berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan transformatif.³⁰ Ahmad Rafiq mengemukakan tiga tipologi resepsi al-Qur'an yang diadaptasi dari teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.³¹ Ketiga tipologi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana al-Qur'an diterima dan dimaknai dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya yang terus berkembang.

1. Resepsi eksegesis

Secara etimologis, istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani *eksegeisthai* yang berarti "menjelaskan" atau "menguraikan." Dalam bentuk nomina, istilah ini merujuk pada kegiatan penafsiran atau penjelasan terhadap suatu teks, khususnya teks keagamaan. Dalam kajian al-Qur'an, resepsi eksegesis mengacu pada respons intelektual terhadap al-Qur'an melalui upaya memahami dan menjelaskan makna teks secara sistematis.³² Menurut Ahmad Rafiq, resepsi eksegesis digunakan untuk melihat bagaimana suatu teks diterima dan dipahami berdasarkan kandungan maknanya tanpa menambahkan unsur-unsur yang berada di luar teks. Bentuk resepsi ini menekankan pemahaman literal dan tekstual terhadap pesan al-Qur'an, dengan menjaga keutuhan makna melalui pembacaan yang sesuai dengan struktur, ritme, dan kaidah bacaan yang benar.³³ Resepsi eksegesis menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengkaji pembentukan makna dalam praktik keagamaan, terutama ketika

²⁹ Jinfeng Zhang, "Translator's Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works," *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)* 3, no. 8 (2013).

³⁰ Muhammad Hatta, "Abdullah Saeed's contextual restructures of the Qur'an," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 47-55.

³¹ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 147-156.

³² Ridho Afifudin, Zayad Abd Rahman, and Ahmad Subakir, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kediri," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2025): 364-380.

³³ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 143.

ketepatan penyampaian pesan dan kesetiaan terhadap teks menjadi perhatian utama.³⁴

2. Resepsi estetis

Secara etimologis, istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthētikos* yang berarti berkaitan dengan persepsi inderawi atau pengalaman keindahan. Dalam kajian filsafat, estetika membahas hakikat keindahan, cara manusia meresepsikan, serta nilai yang terkandung di dalamnya.³⁵ Dalam kajian resepsi al-Qur'an, resepsi estetis merujuk pada bentuk penerimaan yang berfokus pada aspek keindahan al-Qur'an. Keindahan tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti lantunan tilawah yang merdu, seni kaligrafi, maupun susunan bahasa dan irama ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki daya tarik tersendiri.³⁶ Resepsi estetis menunjukkan adanya apresiasi terhadap keindahan al-Qur'an yang melibatkan pengalaman spiritual dan emosional. Melalui pembacaan, pendengaran, atau penghayatan terhadap keindahannya, seseorang dapat merasakan ketenangan, kekhusyukan, dan kekaguman terhadap al-Qur'an sebagai kalam Allah yang indah baik dari segi bentuk maupun kandungan maknanya.

3. Resepsi fungsional

Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam. Interaksi antara teks al-Qur'an dan kehidupan sosial melahirkan berbagai bentuk pemahaman yang kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan terhadap al-Qur'an yang menekankan pada fungsi praktisnya dalam kehidupan. Dalam bentuk ini, al-Qur'an dipahami sebagai sumber ajaran normatif, yang dapat dijadikan pedoman untuk diterapkan secara langsung dalam tindakan dan perilaku.³⁷ Teori resepsi al-Qur'an memungkinkan praktik literasi al-Qur'an dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas teknis membaca teks suci, tetapi sebagai fenomena budaya dan sosial yang dibentuk oleh interaksi antara teks, komunitas, dan konteks sejarahnya. Masyarakat Melayu-Jawa dipandang sebagai subjek aktif yang menerima, menafsirkan, menghayati, dan mempraktikkan al-Qur'an sesuai horizon pengalaman, pendidikan, tradisi, dan kebutuhan zamannya. Oleh karena itu, literasi al-Qur'an dapat dianalisis sebagai hasil proses resepsi yang berlapis dan dinamis.

³⁴ Tri Faizah Anggraini, "Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi QS Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi "Al-Qur'an Merindukanmu" Pada Gontor Tv," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024): 377-496.

³⁵ Afifudin, Rahman, and Subakir, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kediri".

³⁶ Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 153-154.

³⁷ Ahmad Rafiq, "The Living Quran: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 474.

Perspektif ini penting karena resepsi al-Qur'an tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Di banyak komunitas Muslim, praktik literasi al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi lokal, struktur otoritas keagamaan, jaringan pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi. Misalnya, metode pembelajaran, penekanan pada tajwid atau hafalan, penggunaan lagu dan irama, maupun integrasi ayat dengan adat setempat menunjukkan bahwa literasi al-Qur'an selalu dinegosiasikan dalam kebudayaan tertentu. Teori resepsi dapat membantu menjelaskan mengapa praktik yang sama-sama mengklaim berlandaskan al-Qur'an dapat tampil berbeda antara sekolah formal dan sekolah madrasah.

Konsep Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sifat atau karakter. Dari sini, etos diartikan sebagai pandangan hidup yang menjadi ciri khas suatu kelompok sosial. Etos kerja dipahami sebagai semangat kerja yang mencerminkan keyakinan dan karakteristik seseorang maupun suatu kelompok.³⁸ Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja merupakan karakter, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam menjalankan aktivitasnya.³⁹

Sementara Jansen Sinamo mendefinisikan etos kerja sebagai seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental serta diwujudkan melalui komitmen yang menyeluruh terhadap paradigma kerja yang integral. Etos kerja tidak bersifat *given* atau bawaan, melainkan dapat dipelajari, dikembangkan, dan dibentuk melalui proses pembiasaan.⁴⁰ Dengan demikian, kualitas etos kerja dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, serta kondisi sosial budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, etos kerja dapat dipahami sebagai karakter dan sikap seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang dibentuk oleh sistem nilai, lingkungan, dan kondisi sosial budaya, serta diarahkan oleh prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup, termasuk nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak memuat pembahasan yang secara eksplisit menggunakan istilah etos kerja. Namun, sebagai petunjuk hidup bagi manusia, al-Qur'an mengandung sejumlah ayat yang memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai pentingnya bekerja dan berusaha. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan adalah QS. al-Jumu'ah [62]: 10: *"Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah menunaikan salat, kaum Muslim diperbolehkan bertebaran di muka bumi untuk mencari rezeki sebagai bagian dari karunia Allah. Perintah tersebut menunjukkan kebolehan untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan tetap memperbanyak zikir kepada Allah agar memperoleh kebe-

³⁸ Cihwanul Kirom, "Etos kerja dalam Islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018): 57-72.

³⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 410.

⁴⁰ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), 26.

runtungan. Ayat ini juga dikaitkan dengan peristiwa ketika sebagian sahabat meninggalkan khutbah Jumat untuk menyambut kafilah dagang yang baru datang sehingga turun ayat tersebut sebagai petunjuk bagi mereka.⁴¹

Meskipun QS. al-Jumu'ah [62]: 10 tidak secara langsung membahas etos kerja, perintah *fantashirū* (bertebaranlah) dipahami sebagai dorongan bagi umat Islam untuk aktif bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh dalam pekerjaan yang halal. Setelah menunaikan kewajiban ibadah, umat Islam didorong untuk mencari rezeki yang halal dengan tetap menjunjung nilai-nilai kejujuran, menghindari kecurangan, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, keseimbangan antara pelaksanaan ibadah dan ikhtiar mencari nafkah menjadi prinsip yang mengantarkan manusia pada keberuntungan di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, QS. al-Ra'd [13]: 11 menegaskan bahwa setiap manusia berada dalam pengawasan malaikat yang menjalankan tugas atas perintah Allah. Ayat ini juga menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Kandungan ayat tersebut menunjukkan beberapa pokok makna. *Pertama*, perubahan yang dimaksud berkaitan dengan perubahan sosial, bukan semata-mata perubahan individu. *Kedua*, penggunaan kata *qaum* menunjukkan bahwa ketentuan tersebut berlaku secara universal tanpa dibatasi oleh agama, suku, atau ras tertentu. *Ketiga*, perubahan melibatkan dua pihak, yaitu Allah sebagai penentu ketetapan dan manusia sebagai pelaku ikhtiar. Keempat, perubahan yang diberikan Allah didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi internal mereka.⁴²

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan nasib suatu kaum bergantung pada usaha yang mereka lakukan. Allah memelihara manusia melalui para malaikat, tetapi perubahan menuju keadaan yang lebih baik menuntut adanya ikhtiar dari manusia sendiri. Sebaliknya, apabila Allah menetapkan suatu keburukan bagi suatu kaum, tidak ada pihak yang mampu menolaknya. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai dorongan agar manusia senantiasa berusaha memperbaiki keadaan melalui ikhtiar yang berkesinambungan.

Sementara itu, QS. al-Taubah [9]: 105 memerintahkan manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh karena setiap amal akan diketahui oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Pada akhirnya, seluruh amal tersebut akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata. Hamka mengaitkan ayat ini dengan QS. al-Isra' [17]: 84 yang menjelaskan bahwa setiap orang beramal sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya. Berdasarkan

⁴¹ Wardatul Fitriyah, "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From the Perspective of Quraish Shihab," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 221-236.

⁴² Muhammad Zulhan Hasibuan, and Ahmad Zuhri, "Takdir dan Usaha Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fatalisme Umat Islam: Analisis Interpretasi QS. Ar-Ra'd ayat 11," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2026): 585-601.

keterkaitan tersebut, manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan potensi, kemampuan, dan bidang yang dimilikinya.⁴³

Adapun QS. An-Najm [53]: 39–42, yang menjadi fokus artikel ini, menjelaskan bahwa setiap manusia hanya memperoleh hasil dari usaha yang dilakukannya. Setiap amal akan diperlihatkan dan mendapatkan balasan yang setimpal, sedangkan seluruh bentuk pertanggungjawaban pada akhirnya kembali kepada Allah. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya usaha, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas manusia sebagai bagian dari prinsip dasar etos kerja dalam al-Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa etos kerja dalam al-Qur'an berakar pada sistem keimanan yang menjadikan akidah sebagai sumber motivasi dan landasan nilai dalam bekerja. Konsep ini dibangun atas keterpaduan antara iman dan amal saleh, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Iman menjadi dasar lahirnya amal, sedangkan amal saleh merupakan manifestasi dari keimanan. Oleh karena itu, etos kerja Islam merupakan sikap dan perilaku kerja yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi seorang Muslim dalam melaksanakan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya.

Penafsiran QS. An-Najm [53]: 39–42 tentang Prinsip Usaha Manusia

Pemahaman mengenai etos kerja dalam QS. An-Najm[53]: 39-42 dapat dikaji melalui makna kata sa'yu yang terdapat dalam ayat tersebut. Akar kata sa'yu secara makna memiliki makna asal bergerak tangkas atau berjalan cepat, yang menunjukkan adanya usaha dan kesungguhan dalam melakukan suatu aktivitas.⁴⁴ Penggunaan istilah ini di dalam wahyu menunjukkan bahwa perbuatan manusia tidak boleh dilakukan dengan setengah hati atau bermalas-malasan. Makna ini kemudian berkembang maknanya dari sekadar pergerakan fisik menjadi mobilisasi seluruh potensi diri, baik pikiran maupun tenaga, demi menyelesaikan suatu perkara. Oleh karena itu, pengerahan daya terbaik secara sungguh-sungguh menjadi ciri utama yang terkandung dalam konsep tersebut. Melalui penajaman makna ini, terlihat jelas bahwa setiap mukmin dituntut memiliki determinasi tinggi dalam setiap proses yang dijalankannya.

Melihat ke belakang pada lintasan sejarah penafsiran, para mufasir klasik meletakkan pemahaman ayat ini pada prinsip keadilan Ilahi yang mutlak di akhirat. At-Tabari dalam *Jami al-Bayan* menjelaskan bahwa ayat wa an laysa lil insani illa ma saa menegaskan bahwa seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain, sebagaimana ia juga tidak berhak mendapatkan pahala dari hasil jerih payah individu lain.⁴⁵ Senada dengan itu, Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa ayat suci ini membawa

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 3120.

⁴⁴ Damayanti, Firdaus, and Ghany, "Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19."

⁴⁵ At-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'Ān*.

pesan tentang kemandirian pertanggungjawaban amal di hadapan Allah. Seseorang hanya akan memetik buah dari apa yang telah diusahakannya sendiri selama hidup di alam dunia. Penafsiran tersebut menekankan bahwa setiap orang akan mempertanggungjawabkan dan memperoleh balasan atas amal yang telah dilakukannya. Kehadiran penafsiran terdahulu ini memperkuat aspek tanggung jawab manusia bahwa keselamatan spiritual tidak dapat diwariskan atau digantungkan pada belas kasih makhluk lain.⁴⁶

Pergeseran cara pandang mulai mengemuka ketika para mufasir modern dan kontemporer mengontekstualisasikan firman Allah tersebut ke arah etos kerja keduniawian. Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan ayat ini sebagai panggilan universal bagi umat Islam untuk keluar dari zona kemalasan dan fatalisme keliru. Beliau menekankan pentingnya kemandirian ekonomi dan tanggung jawab pribadi dalam membangun peradaban yang bermartabat.⁴⁷ Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa usaha (*sa'yu*) harus dipahami sebagai proses tindakan nyata yang terus-menerus dilakukan dengan penuh kedisiplinan.⁴⁸ Al-Qur'an menghargai setiap tetes keringat dari proses yang dijalani manusia, bukan semata-mata hasil akhir yang diraih.⁴⁹ Kontekstualisasi modern ini mengubah cara pandang yang kaku menjadi lebih dinamis, di mana kerja keras dianggap sebagai manifestasi amal saleh yang nyata.

Sintesis nilai dari ragam perspektif penafsiran di atas melahirkan sebuah rumusan etos kerja normatif yang menempatkan kerja keras sebagai kewajiban eksistensial bagi manusia.⁵⁰ Allah Ta'ala secara tegas memerintahkan hamba-Nya untuk beraktivitas secara optimal sesuai dengan kapasitas dan talenta yang dimiliki. Ayat suci ini juga menjamin adanya kepastian balasan yang adil dari setiap ikhtiar yang dikerahkan, di mana *wa anna sayahu sawfa yura* menunjukkan bahwa proses tersebut akan diperlihatkan secara transparan.⁵¹ Tidak ada usaha yang sia-sia di mata Allah, karena setiap dinamika kerja keras langsung terikat erat dengan dimensi transendental ibadah.⁵² Evaluasi yang objektif terhadap hasil kerja manusia menjadi bagian dari keterbukaan sistem keadilan Ilahi. Nilai normatif inilah yang seharusnya menjadi motor penggerak intrinsik bagi para penuntut ilmu dalam menuntaskan amanah akademisnya.

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁹ Shihab.

⁵⁰ M Hasan and A Almalouh, "The Role of Work Ethic in Islamic Education Based on Al-Qur'an and Hadith," *Al-Ibrah: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i1.680>.

⁵¹ Kemenag, "Tafsir Tahlili Al-Qur'an: Surat An-Najm (53): 39–42."

⁵² Balqisa Ratu Nata, Ahmad Yusam Thobroni, and Rossa Ilma Silfiah, "Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 53–71, <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.12710>.

Hubungan keimanan dengan aksi nyata pembelajar ini dipertegas oleh fakta bahwa kualitas tauhid seseorang harus mengejawantah dalam etos kerja harian⁵³. Semakin kokoh fondasi spiritual seorang individu, maka seharusnya semakin tinggi pula totalitasnya dalam bekerja keras menyelesaikan tanggung jawabnya. Integrasi nilai keagamaan membuat skripsi atau tugas akhir tidak lagi dianggap sebagai beban administratif yang menyebalkan, melainkan sebuah amanah ilmiah yang wajib ditunaikan. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menilai setiap proses belajar menjadi pendorong utama untuk tetap tekun bergerak maju.⁵⁴ Sudut pandang spiritual ini memberikan kelapangan dada dan keteguhan mental dalam menerima setiap kritik serta proses revisi. Pembelajar yang mandiri tidak akan membiarkan waktu terbuang percuma tanpa diisi oleh aktivitas pengerjaan yang produktif.

Disiplin waktu tanpa jeda malas merupakan perwujudan konkret dari implementasi manajemen waktu Islami yang diadopsi dari tuntunan samawi.⁵⁵ Konsep keberlanjutan amal mengajarkan mahasiswa untuk memiliki mentalitas yang bergerak dinamis dari satu pencapaian akademik ke tahapan berikutnya Penerapan pola hidup yang tertib dan terjadwal dengan matang terbukti memangkas kebiasaan menunda-nunda pekerjaan.⁵⁶ Komitmen moral terhadap waktu melahirkan regulasi diri yang kuat untuk menolak segala pengalihan perhatian yang tidak produktif. Kemampuan memilah antara hal mendesak bagi masa depan dengan hal yang sia-sia berkorelasi positif dengan efektivitas studi.⁵⁷ Keberhasilan akademik dicapai melalui ketahanan psikologis yang bersumber dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an tersebut.

Sebagai penutup analisis normatif, ketenangan batin yang stabil menjadi buah dari pemaknaan aktivitas akademis sebagai bentuk perjuangan *fi sabilillah*.⁵⁸ Ketika seorang mahasiswa mengerahkan kemampuannya secara optimal, ia sedang berada di jalan Allah yang mendatangkan rida-Nya. Suntikan motivasi yang didasari dari nilai keagamaan ini efektif mengurangi rasa frustrasi dan stres akademik yang muncul akibat tumpukan revisi.⁵⁹ Hambatan bimbingan atau kesulitan dalam menemukan literatur ilmiah tidak dilihat sebagai siksaan, melainkan ladang pahala.⁶⁰ Sedangkan pikiran yang jernih bersumber dari kedekatan spiritual dengan wahyu, serta

⁵³ Nata, Thobroni, and Silfiah.

⁵⁴ Rositawati and Ghoni, "Pengaruh Manajemen Waktu Berdasarkan Surat Al-Insyirah Terhadap Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa."

⁵⁵ Rositawati and Ghoni.

⁵⁶ Irianto, Pengaruh Motivasi Belajar, Manajemen Waktu, Dan Self- Efficacy Terhadap Prokrastinasi Academic Mahasiswa Departemen Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.

⁵⁷ S Hanifa, K Khusaini, and A Widiarti, "Kehadiran Berkontribusi Dalam Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 3 (2024): 392.

⁵⁸ Damayanti, Firdaus, and Ghany, "Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19."

⁵⁹ Ikhwan, Saputra, and Tri Kusumawati, "Mental Health and Time Management Predict Academic Success in Part-Time Students."

⁶⁰ Nata, Thobroni, and Silfiah, "Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21."

menuntun individu fokus pada pencarian solusi nyata.⁶¹ Melalui pemahaman makna hidup ini, Surah An-Najm ayat 39–42 berdiri kokoh sebagai landasan analisis teologis sekaligus pedoman penerapan pembelajaran.

Persepsi dan Implementasi Kerja Keras (*Sa'yu*) dalam Perilaku Akademik Mahasiswa

Data lapangan dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi harian terhadap 10 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester VIII angkatan 2022 sebagai informan kunci, yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10. Seluruh informan berada pada fase penyusunan skripsi dengan dinamika yang bervariasi; mayoritas menempuh bimbingan aktif Bab IV dan Bab V, sementara R6 menghadapi tantangan ganda karena menyusun skripsi dalam kondisi hamil sekaligus mengasuh anak balita. Pemetaan profil dan artikulasi nilai kerja keras para informan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Informan	Persepsi	Implementasi	Kategori
R1	Memaknai kerja keras sebagai manajemen waktu, keseimbangan aktivitas, dan keyakinan bahwa usaha sebanding dengan hasil (QS. An-Najm: 39–42).	Membaca literatur ilmiah, menulis skripsi, bimbingan rutin, disiplin, sabar, dan berniat belajar karena Allah.	Idealis-Konsisten (Selaras)
R2	Memaknai kerja keras sebagai konsistensi, kedisiplinan, tidak mudah menyerah, dan berfondasi niat ibadah serta QS. An-Najm: 39–42.	Menyusun jadwal mandiri, belajar hingga begadang, konsultasi dosen, introspeksi diri, dan bertanya tanpa rasa gengsi.	pragmatis-adaptif (Belum Selaras / Alami Ketegangan)
R3	Memaknai kerja keras sebagai komitmen, tanggung jawab penuh, pengamalan perintah agama (ikhlas karena Allah), dan integritas.	Menjaga konsistensi pengerjaan tugas akhir, disiplin jadwal, aktif bimbingan, serta langsung menindaklanjuti revisi.	Idealis-Konsisten (Selaras)

⁶¹ E W Fatimah and M F Suparman, "Peran Motivasi Spiritual Dalam Meningkatkan Ketahanan Belajar Siswa Muslim," *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 211–25, <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.331>.

Informan	Persepsi	Implementasi	Kategori
R4	Memaknai kerja keras sebagai perjuangan di tengah tekanan/lelah dan melihat kuliah sebagai amanah serta ikhtiar yang hasilnya milik Allah.	Membagi waktu secara proporsional untuk skripsi, revisi, dan aktivitas lain, serta bersikap sabar dan introspektif.	Idealis-Konsisten (Selaras)
R5	Memaknai kerja keras sebagai kemandirian, sarana pembentukan karakter tangguh, serta niat mencari ilmu bermanfaat karena Allah.	Mengatur waktu, memprioritaskan tugas akhir, mencari referensi, diskusi, berdoa, dan tidak menunda pekerjaan.	religius-normatif (Cukup Selaras)
R6	Memaknai kerja keras sebagai kesungguhan penuh, tanggung jawab atas amanah, dan ikhtiar maksimal tanpa bergantung hasil duniawi.	Menjalankan tugas akademik secara maksimal di tengah kondisi khusus, muhasabah, dan menenangkan diri.	religius-normatif (Cukup Selaras)
R7	Memaknai kerja keras sebagai komitmen penyelesaian studi secara jujur dan niat belajar untuk memberi manfaat karena Allah.	Konsisten mengerjakan skripsi, disiplin bimbingan, terbuka menerima masukan, dan telaten memperbaiki revisi.	religius-normatif (Cukup Selaras)
R8	Memaknai kerja keras sebagai pembentukan mental profesional, manajemen waktu, dan niat mencari ilmu untuk kemaslahatan masyarakat.	Disiplin membagi waktu skripsi, aktif berdiskusi, menjaga kesehatan mental, dan menganalisis masalah secara tenang.	Pragmatis-Adaptif (Belum Selaras / Alami Ketegangan)
R9	Memaknai kerja keras sebagai tanggung jawab mandiri tanpa menunda pekerjaan dan niat ikhlas memahami ilmu.	Menyelesaikan tugas secara bertahap (pelan asal jalan), pasrah/tawakal, dan berusaha menyelesaikan masalah secara pribadi.	Idealis-Konsisten (Selaras)
R10	Memaknai kerja keras sebagai komitmen berintegritas, ketundukan ibadah kepada Allah, serta pentingnya berpikir kritis mandiri.	Merencanakan jadwal belajar mandiri, intensif berdiskusi progres skripsi, dan melakukan evaluasi mandiri.	Pragmatis-Adaptif (Belum Selaras / Alami Ketegangan)

Tabel 1. Sintesis Matriks Reduksi Data dan Pemaknaan Empiris Informan

Secara kognitif, pemahaman mahasiswa terhadap Surah An-Najm [53]: 39–42 tergolong sangat kuat. R1 menegaskan bahwa hasil akhir berbanding lurus dengan ikhtiar tanpa ada yang instan, sedangkan R2 menimpali bahwa tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan sepadan. Kesadaran ini dikuatkan oleh R3 yang memandang ikhtiar sebagai amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Penafsiran kognitif ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak hanya menghafal teks, melainkan menghubungkan doktrin *sa'yu* dengan agensi moral mereka sebagai penyusun skripsi.⁶²

Akan tetapi, realitas tindakan akademis harian menunjukkan pola perilaku yang bervariasi. Dalam hal alokasi waktu, R1 dan R8 meluangkan waktu 2 hingga 3 jam sehari secara disiplin untuk membaca literatur dan mengetik draft skripsi. Sebaliknya, R2 dan R9 mengakui ritme pengerjaan mereka fluktuatif dan bergantung pada mood atau batas waktu bimbingan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Afiruddin yang menekankan bahwa efektivitas pembentukan karakter akademik membutuhkan integrasi antara kesadaran teoritis dan regulasi diri yang terstruktur agar tindakan harian tidak mudah terdistraksi oleh hambatan eksternal.⁶³

Respons mahasiswa saat menghadapi draft skripsi yang dipenuhi koreksi dosen pembimbing juga mencerminkan tingkat ketahanan psikologis (*psychological resilience*) yang berbeda. R3 dan R4 memilih untuk langsung memperbaiki revisi agar progres pengerjaan tidak mandek. Di sisi lain, R2 dan R8 sempat merasa kecewa, tertekan, serta menarik diri dari aktivitas menulis selama beberapa hari sebelum akhirnya bangkit melalui muhasabah. Fenomena perbedaan ketahanan emosional ini memperkuat argumen Rositawati dan Ghoni⁶⁴ mengenai pentingnya religious coping berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an guna menjaga stabilitas mental mahasiswa saat menghadapi krisis masa studi akhir.

Upaya mencari sumber ilmiah turut menyingkap kesenjangan perilaku di lapangan. R1 dan R8 aktif melacak jurnal bereputasi serta kitab tafsir terpercaya untuk memperkuat metodologi skripsi mereka. Sementara itu, R2 dan R10 cenderung pasif dan mengandalkan mesin pencari instan atau diskusi terbatas dengan teman sejawat. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis terhadap keutamaan ilmu belum sepenuhnya mendorong kebiasaan literasi yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Fanani et al.⁶⁵, kedalaman pengetahuan ilmiah dan etika menuntut komitmen belajar mandiri yang berkelanjutan, bukan sekadar menyelesaikan kewajiban akademik.

⁶² M Hidayat Ginanjar et al., "The Implementation of Islamic Religious Education in Efforts to Shape Islamic Character and Develop Students' Talents and Interests," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 281–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7732>.

⁶³ Afiruddin, "Tafsir Surah An-Najm [53]: 39–40; Kaitan Erat Antara Keberhasilan Dan Usaha."

⁶⁴ Rositawati and Ghoni, "Pengaruh Manajemen Waktu Berdasarkan Surat Al-Insyirah Terhadap Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa."

⁶⁵ Fanani et al., "Islamic Work Ethics: Urgency and Evaluation in Curriculum."

Meskipun sebagian besar informan secara lisan mengaitkan disiplin belajar dengan nilai ibadah, tindakan nyata sebagian dari mereka masih diwarnai penundaan pengerjaan skripsi. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kecenderungan social desirability bias, di mana mahasiswa merasa berkewajiban memberikan jawaban yang ideal secara teologis sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka. Akumulasi data perilaku harian, alokasi waktu, dan konsistensi bimbingan ini mengerucut pada tiga tipologi mahasiswa: (1) tipologi idealis-konsisten (R1, R3, R4, R9) yang menjaga kontinuitas proses ilmiah berlandaskan motivasi teologis; (2) tipologi religius-normatif (R5, R6, R7) yang memiliki kesadaran spiritual tinggi namun ritme kerjanya terhambat kendala fisik atau eksternal; serta (3) tipologi pragmatis-adaptif (R2, R8, R10) yang cenderung tidak konsisten, mudah terdistraksi teknologi, dan rentan melakukan penundaan.

Analisis Keselarasan dan Ketegangan: Antara Normatif *Sa'yu* vs Realitas Akademik Mahasiswa

Perbedaan antara konsep normatif penafsiran dan data hasil penelitian mempertegas batas antara idealitas wahyu dan kondisi mahasiswa. Kategori "selaras" diwakili oleh kelompok idealis-konsisten (R1, R3, R4, R9) yang menjadikan Surah An-Najm [53]: 39–42 sebagai motivasi dari dalam diri dan penguat ketahanan berdasarkan nilai agama. Saat draft skripsinya dikritik, mereka segera melakukan perbaikan karena meyakini bahwa proses yang dikerahkan akan membuahkan hasil yang adil di mata Allah.⁶⁶ Hal ini membuktikan berlakunya konsep Living Qur'an, di mana teks wahyu mewujudkan dalam kedisiplinan dan kemandirian akademik.⁶⁷ Sebagaimana ditegaskan R1, "Saya percaya setiap usaha sekecil apa pun pasti dinilai dan dibalas secara adil oleh Allah, makanya revisi langsung saya perbaiki." Penerapan etos *sa'yu* ini membentuk regulasi diri kokoh yang membentengi mahasiswa dari mengambil jalan pintas atau kecurangan akademis.⁶⁸

Kategori "cukup selaras" ditunjukkan oleh kelompok religius-normatif (R5, R6, R7) yang memahami kerja keras sebagai bagian dari nilai keagamaan dan berupaya menerapkannya dalam penyusunan skripsi. Namun, penerapannya belum selalu konsisten karena masih dipengaruhi oleh kendala fisik, keluarga, maupun tanggung jawab lainnya. Sebaliknya, ketegangan tampak dialami pada kelompok pragmatis-adaptif (R2, R8, R10) yang mengalami prokrastinasi akademik akibat ketakutan akan kegagalan dan lemahnya regulasi diri di tengah distraksi digital.⁶⁹ Fenomena ini mem-

⁶⁶ Aravik et al., "Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing."

⁶⁷ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Jurnal Suhuf* 12, no. 1 (2019): 134.

⁶⁸ Ginanjar et al., "The Implementation of Islamic Religious Education in Efforts to Shape Islamic Character and Develop Students' Talents and Interests."

⁶⁹ Febriansyah and Muksin, "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa."

buktikan bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak langsung diterapkan tanpa pembiasaan disiplin harian. Ketegangan diperparah oleh munculnya pemahaman keliru yang berlandung di balik konsep tawakal, di mana dalih takdir kelulusan digunakan untuk membenarkan ketidakdisiplinan pengerjaan tugas. Pemahaman keliru ini secara tidak langsung menyimpang dari makna dari Surah An-Najm [53]: 39–42 yang menekankan usaha secara aktif.⁷⁰ Selain itu, kasus Burnout akibat hambatan bimbingan dan metodologis turut memicu keraguan sesaat terhadap keadilan proses dalam wahyu, menunjukkan lemahnya ketahanan spiritual mahasiswa saat realitas tidak berjalan sesuai harapan, jika tidak ditopang pemahaman tentang tawakal yang baik.⁷¹

Kesenjangan ini bersumber dari interaksi faktor internal dan eksternal secara berimbang. Dari sisi internal, kecemasan, rasa malas, serta kecanduan media sosial mengurangi fokus tulisan ilmiah. R9 mengakui, "Tantangan paling besar itu justru datang dari teknologi... membuat kita malas berpikir mendalam." Dari sisi eksternal, beban tanggung jawab ganda, hambatan komunikasi dengan dosen pembimbing, hingga tekanan finansial dan keluarga semakin menguras energi afektif mahasiswa.⁷² Lingkaran hambatan sosiologis ini membatasi penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara ideal di lapangan.⁷³

Menanggapi kondisi tersebut, etos kerja Qur'ani harus ditegaskan sebagai tanggung jawab manusia di hadapan Allah Ta'ala, bukan sekadar aktivitas fisik mengejar kelulusan. Bagi kelompok yang belum selaras, perubahan pemahaman tentang tawakal dan pendampingan spiritual berbasis integrasi regulasi diri modern sangat diperlukan agar mahasiswa tidak menjadikan takdir sebagai tameng penundaan.⁷⁴ Sementara bagi kelompok yang selaras, etos individu perlu dikembangkan menjadi kesadaran bersama melalui budaya *fastabiqul khairāt* dan kelompok belajar kolaboratif guna mempercepat kelulusan bersama yang berkualitas.⁷⁵

Hubungan wahyu dan realitas ini menegaskan bahwa penguasaan pemahaman ilmu tafsir bukanlah jaminan mutlak lahirnya kedisiplinan praktis. Surah An-Najm [53]: 39–42 harus terus dihidupkan sebagai landasan untuk mengevaluasi niat dan kualitas proses pengerjaan skripsi setiap hari. Integrasi dimensi keagamaan dengan aksi nyata, melalui komitmen waktu, kejujuran akademik, dan keteguhan mental, merupakan cerminan sejati keimanan yang hidup. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mahasiswa prodi IAT dapat menjembatani kesenjangan teori-

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

⁷¹ Fatimah and Suparman, "Peran Motivasi Spiritual Dalam Meningkatkan Ketahanan Belajar Siswa Muslim."

⁷² Ikhwan, Saputra, and Tri Kusumawati, "Mental Health and Time Management Predict Academic Success in Part-Time Students."

⁷³ Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

⁷⁴ At-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*.

⁷⁵ Ginanjar et al., "The Implementation of Islamic Religious Education in Efforts to Shape Islamic Character and Develop Students' Talents and Interests."

praktik serta menjawab tantangan pendidikan modern melalui ketahanan spiritual yang kokoh demi meraih keberkahan ilmu.⁷⁶

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini mencatat tiga poin utama. *Pertama*, terdapat pergeseran pemaknaan *sa'yu* dari batas pertanggungjawaban amal ukhrawi menurut mufasir klasik seperti al-Tabari dan Ibnu Katsir, menjadi etos aksi nyata, produktivitas, dan penghargaan atas proses belajar menurut mufasir modern seperti Hamka dan Shihab. *Kedua*, meskipun pemahaman kognitif mahasiswa IAT angkatan 2022 telah menempatkan skripsi sebagai bentuk ibadah *fi sabilillah*, ikhtiar fisik mereka di lapangan tetap mudah terhambat oleh kendala internal seperti prokrastinasi, burnout, ketergantungan teknologi instan, serta tantangan eksternal saat bimbingan. *Ketiga*, interaksi antara normativitas dan realitas tersebut membentuk tiga tipologi mahasiswa: idealis-konsisten dengan resiliensi teologis yang kuat, religius-normatif yang terhambat kendala fisik atau domestik, serta pragmatis-adaptif yang mengalami ketidaksesuaian akibat lemahnya regulasi diri.

Berdasarkan hasil, internalisasi *Qur'anic Work Ethic* terbukti membutuhkan dukungan *religious coping* dan regulasi diri agar pemahaman nilai agama dapat berubah menjadi perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, perguruan tinggi keagamaan disarankan tidak hanya mengejar capaian kognitif-literatur, tetapi juga memperbaiki tata kelola bimbingan melalui penerapan Islamic time management dan pendampingan mental-spiritual yang terstruktur. Bagi pengembangan riset selanjutnya, studi komparatif antarprogram studi serta pendekatan analisis berkelanjutan sangat dianjurkan untuk menguji efektivitas pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan budaya instan di era disrupsi digital.

Penelitian ini menyuguhkan kebaruan ilmiah (*novelty*) yang terletak pada keberhasilan mengintegrasikan penafsiran tekstual Surah An-Najm [53]: 39–42 dengan realitas sosiologis-akademik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) melalui pendekatan Living Qur'an. Pendekatan ini membuktikan secara empiris bahwa kedekatan keilmuan seseorang terhadap wahyu tidak secara otomatis menjamin keselarasan dengan tindakan praktisnya sehari-hari. Temuan ini membedakan dari kajian etos kerja Islami terdahulu yang cenderung berfokus makro pada dunia bisnis atau pendidik profesional. Hal ini menegaskan pentingnya melihat dinamika pemahaman keagamaan secara teoretis sekaligus praktis pada ranah akademik mahasiswa.

REFERENSI

Adlini, M N, A H Dinda, S Yulinda, O Chotimah, and S J Merliyana. "Metode Penelitian

⁷⁶ Damayanti, Firdaus, and Ghany, "Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19."

- Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aeon, Brad, and Herman Aguinis. "It's About Time: New Perspectives and Insights on Time Management." *Academy of Management Perspectives* 31, no. 4 (2017): 309–27. <https://doi.org/10.5465/amp.2016.0166>.
- Afifudin, Ridho, Zayad Abd Rahman, and Ahmad Subakir. "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kediri." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2025).
- Afiruddin, M. "Tafsir Surah An-Najm [53]: 39–40; Kaitan Erat Antara Keberhasilan Dan Usaha." *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir Di Indonesia*, 2023.
- Ahmad, Khamim Jazuli, and Ahmad Zainal Abidin. "Transmisi, Transformasi, Dan Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Tahlil Amanat Di Pesantren Al-Fattah Tulungagung". *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026): 45-69. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v4i1.1929>.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 29. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Anggraini, Tri Faizah. "Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi QS Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi "Al-Qur'an Merindukanmu" Pada Gontor Tv." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024).
- Aravik, H, A I Hamzani, N Khasanah, and A Tohir. "Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2024): 71–88. <https://doi.org/10.36908/isbank.v10i1.1220>.
- At-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'Ān*. Vol. 28. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Bahri, R. "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>.
- Damayanti, A, O Karyono, and Zulkifli. "Peran Islamic Work Ethic Dalam Memoderasi Hubungan Antara Komitmen Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Café Dan Resto." *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 6, no. 1 (2025): 84.
- Damayanti, Eka, Firdaus, and Abdul Ghany. "Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2420>.
- Fanani, A, I Sa'diyah, T Ibdalsyah, and H Tanjung. "Islamic Work Ethics: Urgency and Evaluation in Curriculum." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 3 (2025): 301–16. <https://doi.org/10.64690/fjmr.v4i3.115>.
- Fatimah, E W, and M F Suparman. "Peran Motivasi Spiritual Dalam Meningkatkan Ketahanan Belajar Siswa Muslim." *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 211–25. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.331>.
- Febriansyah, F, and N N Muksin. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi

- Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa." *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–98. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.
- Fitriyah, Wardatul. "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From the Perspective of Quraish Shihab." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024).
- GINANJAR, M Hidayat, Rahman, Rifqi Hidayat, and Ahmad Alimul Halim. "The Implementation of Islamic Religious Education in Efforts to Shape Islamic Character and Develop Students' Talents and Interests." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 281–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7732>.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 210, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 28. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hanifa, S, K Khusaini, and A Widiarti. "Kehadiran Berkontribusi Dalam Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 3 (2024): 392.
- Hasan, M, and A Almalouh. "The Role of Work Ethic in Islamic Education Based on Al-Qur'an and Hadith." *Al-Ibrah: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i1.680>.
- Hasibuan, Muhammad Zulhan, and Ahmad Zuhri. "Takdir dan Usaha Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fatalisme Umat Islam: Analisis Interpretasi QS. Ar-Ra'd ayat 11." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2026): 585-601.
- Hatta, Muhammad. "Abdullah Saeed's contextual restructures of the Qur'an." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023).
- Ibnu Katsir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Vol. 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1998.
- Ikhwan, Rizky, Praja Hadi Saputra, and Yulia Tri Kusumawati. "Mental Health and Time Management Predict Academic Success in Part-Time Students." *Human Resource Management* 20, no. 3 (2025).
- Irianto, Agus. *Pengaruh Motivasi Belajar, Manajemen Waktu, Dan Self- Efficacy Terhadap Prokrastinasi Academic Mahasiswa Departemen Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2024.
- Kemenag, RI. "Tafsir Tahlili Al-Qur'an: Surat An-Najm (53): 39–42." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.
- Kirom, Cihwanul. "Etos kerja dalam islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018).
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Muttaqin., Muhammad. Arafa, Asran. Kumala Jaya, Zelvi Gustiana Mohamad Arif

- Suryawan, and Fajrillah Astri Rumondang Banjarnahor, Danny Philipe Bukidz, Hazriani Mariana Simanjuntak, Nurirwan Saputra. *Implementasi AI Dalam Kehidupan. Yayasan Kita Menulis*, 2023.
- Nata, Balqisa Ratu, Ahmad Yusam Thobroni, and Rossa Ilma Silfiah. "Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 53–71. <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.12710>.
- Norman, Efrita, Firda Dwi Rahmawati, Arman Paramansyah, and Tuti Alawiyah. "Integrated Islamic Time Management Model for Tahfidz Students." *Journal of Educational Management* 3, no. 6 (2024): 407–19. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.750>.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: Temple University, 2014.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Quran: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Rositawati, Ita, and Abdul Ghoni. "Pengaruh Manajemen Waktu Berdasarkan Surat Al-Insyirah Terhadap Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 10, no. 2 (November 2025). <https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9363>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *Jurnal Suhuf* 12, no. 1 (2019): 134.
- Zhang, Jinfeng. "Translator's Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works." *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)* 3, no. 8 (2013).